Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp
Volume 8 Nomor 1, 2025
P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 02/01/2025
Reviewed : 06/01/2025
Accepted : 05/01/2025
Published : 19/01/2025

Nur Aulia[1]
Suharman[2]
Eko Febri Lusiono[3]

PENGARUH HEXAGON FRAUD TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI PADA PERUSAHAAN KONSTRUKSI DI INDONESIA 2018 S.D. 2022)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui potensi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan analisis fraud hexagon. Fraud hexagon merupakan konsep yang menjelaskan faktor-faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan, yaitu stimulus, capability, opportunity, rationalization, arrogance, dan collusion. Pada penelitian ini, faktor stimulus diproksikan dengan menggunakan financial target. Faktor capability diproksikan dengan menggunakan change in director. Faktor opportunity diproksikan dengan menggunakan ineffective monitoring. Faktor rationalization diproksikan dengan menggunakan change in auditor. Faktor arrogance diproksikan dengan menggunakan the number of CEO's picture. Terakhir, faktor collusion diproksikan dengan menggunakan state-owned enterprises. Penelitian ini menggunakan F-Score Model untuk melihat potensi kecurangan laporan keuangan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria sampel merupakan perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Berdasarkan kriteria tersebut, diperolah sampel sebanyak 16 perusahaan selama lima tahun periode laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif, teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis menggunakan uji T, uji F, serta uji koefisien determinasi (R2). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan faktor-faktor hexagon fraud theory tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada variabel financial target terbukti berpengaruh positif signifikan dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel capability yang diproksikan dengan change in director; variabel opportunity yang diproksikan dengan ineffective monitoring; variabel rationalization yang diproksikan dengan change in auditor; variabel arrogance yang diproksikan dengan the number of CEO's picture; dan variabel collusion yang diproksikan dengan state-owned enterprises tidak berpengaruh dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan

Kata Kunci: Fraud Hexagon, Perusahaan Konstruksi, Kecurangan Laporan Keuangan

Abstract

The research aims to identify the potential for financial statement fraud using fraud hexagon analysis. The Fraud Hexagon explains the factors that lead individuals to commit fraud, including stimulus, capability, opportunity, rationalization, arrogance, and collusion. In this study, stimulus is proxied using financial targets, capability using a change in director, opportunity using ineffective monitoring, rationalization using a change in auditor, arrogance using the number of CEO's pictures, and collusion using state-owned enterprises. The research employs the F-Score Model to assess the potential for financial statement fraud. Sample selection utilizes purposive sampling, focusing on construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2022. Sixteen companies were sampled over a five-year financial reporting period. The study employs quantitative methods, utilizing multiple linear regression analysis and hypothesis testing through T-tests, F-tests, and the coefficient of determination (R2). The results indicate that collectively, the factors of the fraud hexagon theory do not influence financial statement fraud. However, the financial target variable shows a significant positive impact in detecting potential

[1,2,3]Akuntasi Keuangan Perusahaan, Manajemen Informatika, Politeknik Negeri Sambas
email:auliacuya237@gmail.com, dzakwanherman@ymail.com, ekodelisa2004@gmail.com

financial statement fraud. On the other hand, the capability variable proxied by changes in directors, the opportunity variable proxied by ineffective monitoring, the rationalization variable proxied by changes in auditors, the arrogance variable proxied by the number of CEO's pictures, and the collusion variable proxied by state-owned enterprises do not affect the detection of potential financial statement fraud.
Keywords: Fraud Hexagon, Construction Company, Financial Statement Fraud

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah elemen penting dalam akuntansi yang memberikan informasi kepada manajemen, investor, dan pemerintah mengenai kondisi keuangan perusahaan. Namun, laporan ini dapat berisiko tidak akurat, membuka peluang fraud. Menurut ACFE, fraud adalah penipuan strategis untuk keuntungan tertentu, sering melibatkan manajemen. ACFE (2022) mencatat sektor konstruksi memiliki tingkat kecurangan laporan keuangan tertinggi (18%). Kasus seperti pada PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (2023) yang melanggar PSAK 14 dan 72 serta PT Waskita Karya (2022) yang menyebabkan kerugian negara Rp 202 miliar menggambarkan dampak serius penyalahgunaan laporan keuangan.

Penerapan tata kelola perusahaan yang efektif sangat penting untuk mengurangi potensi fraud. Komite audit memainkan peran kunci dalam memantau manajemen dan menjaga kualitas laporan keuangan (Broye dan Johannes, 2023). Fraud Triangle Theory yang dikembangkan oleh Clinard dan Cressey (1954) menjelaskan bahwa tekanan, peluang, dan rasionalisasi merupakan faktor pendorong utama tindakan fraud. Teori ini berkembang menjadi Fraud Diamond Theory dengan penambahan faktor kapabilitas, dan Fraud Pentagon Theory dengan elemen ego. Pada tahun 2019, Vousinas mengembangkan Fraud Hexagon Theory dengan menambahkan komponen kolusi, yang menggambarkan kerja sama antarindividu dalam organisasi untuk melakukan kecurangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan variasi hasil terkait pengaruh variabel fraud. Faktor stimulus, yang diukur dengan target keuangan, terbukti berpengaruh positif dalam penelitian Barezki et al. (2023), namun tidak dalam studi Setyono et al. (2023). Faktor kapabilitas, yang diwakili oleh perubahan direktur, menunjukkan hasil serupa. Faktor peluang, yang diukur dengan efektivitas monitoring, menunjukkan pengaruh positif dalam studi Maryani et al. (2022), tetapi tidak dalam penelitian Achmad et al. (2022). Begitu pula, faktor rasionalisasi dan arogansi menunjukkan hasil yang bervariasi dalam berbagai studi. Penelitian ini berfokus pada pengaruh hexagon fraud terhadap kecurangan laporan keuangan di sektor konstruksi pada periode 2018-2022, menggunakan metode Wald Test dan G Test dengan variabel kolusi yang diukur melalui biaya audit. Pemilihan sektor konstruksi sebagai objek penelitian didasarkan pada tingginya tingkat fraud di industri ini, sebagaimana terlihat pada kasus PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dan PT Waskita Karya. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai fenomena fraud dalam laporan keuangan, khususnya di sektor konstruksi, serta membantu mengidentifikasi faktor-faktor seperti stimulus, kapabilitas, peluang, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi untuk mengembangkan strategi pencegahan dan meningkatkan transparansi laporan keuangan di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademis dan praktik bisnis, dengan mendukung tata kelola perusahaan yang baik dan pengawasan yang efektif guna meminimalkan kecurangan laporan keuangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan variabel independen dan dependen terhadap potensi kecurangan laporan keuangan perusahaan konstruksi di BEI periode 2018–2022. Data diperoleh melalui purposive sampling dari situs resmi BEI dan laporan perusahaan. Analisis dilakukan menggunakan model F-Score Dechow untuk menilai kecurangan laporan keuangan, dengan variabel independen meliputi stimulus (ROA), kapabilitas (pergantian direksi), kesempatan (efektivitas pengawasan), rasionalisasi (pergantian auditor), arogansi (jumlah foto CEO), dan kolusi (indikasi kerja sama untuk kecurangan). Model RSST digunakan untuk mengukur kualitas akrual, sedangkan BDOUT menilai efektivitas pengawasan.Variabel dependen dievaluasi melalui F-Score, di mana skor di atas 1 menunjukkan potensi kecurangan. Faktor stimulus dianalisis melalui ROA, faktor kapabilitas melalui pergantian direksi (dummy), dan

arogansi CEO dari frekuensi foto di laporan tahunan.Penelitian berlangsung dari November 2023 hingga Juni 2024 untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi potensi kecurangan di sektor konstruksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

F-Score Model untuk PT Wijaya Karya (Persero) Tbk tahun 2022:

$$\text{RSST accrual} = \frac{(\Delta\text{WC} + \Delta\text{NCO} + \Delta\text{FIN})}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{RSST accrual} = \frac{(3.282.399.073 + 1.636.670.199 + (-141.347.219)}{72.227.699.284}$$

$$= 0{,}066148058$$

Financial Performance = Change in receivable + Change in inventories + Change in cash sales + Change in Earnings
= 0,005080457 + 0,014928832 + 0,138301408 + (-0,002944759)
= 0,155365937

Sehingga:

F-Score = 0,066148058+0,155365937
= 022151

Stimulus

Rasio ROA ialah satu dari beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam menentukan tujuan keuangan suatu perusahaan khususnya financial target. Target-target ini seringkali ditetapkan berdasarkan stabilitas kondisi keuangan perusahaan. ROA adalah ukuran seberapa baik suatu perusahaan memanfaatkan asetnya dalam aktivitas operasionalnya. ROA dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Berikut adalah contoh cara menghitung F-Score Model pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk 2022:

$$\text{ROA} = \frac{12.586.435}{75.069.604.222}$$

$$= 0{,}00017$$

Kapabilitas (Capability)

Pergantian direksi digunakan untuk mengukur variabel kapabilitas (DCHANGE). Adanya pergantian direksi dalam laporan tahunan perusahaan sampel selama tahun pengamatan dijadikan proksi pergantian direksi dan dinilai dengan variabel dummy. Pergantian direksi yang terjadi pada tahun 2018 hingga tahun 2022 diberi tanda 1. Diberikan kode 0 jika tidak ada penggantian direksi pada 2018 hingga tahun 2022. Ilustrasi perhitungan DCHANGE pada bisnis PT Wijaya Karya (Persero) Tbk disajikan dengan kode 1 pada tahun 2022, dan dewan direksi berganti antara tahun 2021 dan 2022.

Kesempatan (Opportunity)

Proporsi komisaris independen digunakan untuk menghitung variabel peluang. Disarankan agar perusahaan memasukkan anggota yang tidak memihak dewan komisaris untuk mengevaluasi kekurangan dalam pengawasan kinerja manajemen. Hal ini ada hubungannya dengan BDOUT, yang dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Total Independent Boards}}{\text{Total Boards}}$$

Berikut merupakan misal dari penghitungan BDOUT pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Tahun 2022:

$\text{BDOUT} = \frac{3}{7} = 0{,}43$

Rasionalisasi (Rationalization)

Pergantian auditor (AUDCHANGE) digunakan untuk mengukur variabel rasionalisasi, yang terjadi ketika audit sering menghasilkan kesalahan. Dengan menggunakan variabel dummy, penelitian ini menentukan adanya pergantian auditor pada laporan tahunan perusahaan sampel antara tahun 2018 hingga 2022. Kode 1 diberikan jika auditor berganti, dan kode 0 jika tidak. Sebagai contoh, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk pada tahun 2022 diberi kode 0 karena sejak tahun 2021 dan 2022 diaudit oleh komite audit yang dipimpin oleh Prof. Ir. Suryo Hapsoro Tri Utomo, Ph.D.

Arogansi (Arrogance)

Variabel arogansi diukur melalui total gambar CEO yang terdapat dalam pelaporan finansial per tahun suatu perusahaan. Pada tahun 2022 perusahaan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk menampilkan 7 buah foto direktur utama bernama Agung Budi Waskito pada laporan keuangan tahunannya.

Kolusi (Collusion)

Variabel kolusi diukur menggunakan State-owned Enterprises yang dapat dilihat dalam pelaporan keuangan per tahun sebuah perusahaan. Dengan variabel dummy, BUMN adalah perusahaan yang sebagian besar kepemilikannya dimiliki oleh pemerintah. Perusahaan diberi kode 1 apabila merupakan BUMD atau BUMN. Diberi kode 0 apabila bukan milik daerah atau milik negara. Berikut adalah contoh perhitungan SOE pada perusahaan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk tahun 2022 diberi kode 1 karena merupakan BUMD atau BUMN.

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif Sebelum Outlier

Descriptive Statistics					
	N	Minimal	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	80	-,44	,16	,0052	,08545
DCHANGE	80	,00	1,00	,5625	,49921
BDOUT	80	,20	,67	,3989	,09861
AUDCHANGE	80	,00	1,00	,4375	,49921
CEOPIC	80	1,00	19,00	4,1125	3,16625
SOE	80	,00	1,00	,2500	,43574
F -SCORE	80	-1,19	1,96	-,0398	,47100
Valid N (listwise)	80				

Sumber :Data sekunder yang diolah menggunakkan SPSS 26

Dari hasil uji statistik deskriptif sebelum outlier pada Tabel 4.1, penelitian ini mencakup 80 sampel data untuk setiap indikator.

1. **Return on Assets (X1):** Mean 0,0052, standar deviasi 0,08545, nilai minimum -0,44, maksimum 0,16.
2. **Change in Director (X2):** Mean 0,5625, standar deviasi 0,49921, nilai minimum 0,00, maksimum 1,00.
3. **Ratio of Independent Board of Commissioners (X3):** Mean 0,3989, standar deviasi 0,09861, nilai minimum 0,20, maksimum 0,67.
4. **Change in Auditor (X4):** Mean 0,4375, standar deviasi 0,49921, nilai minimum 0,00, maksimum 1,00.
5. **Number of CEO's Picture (X5):** Mean 4,1125, standar deviasi 3,16625, nilai minimum 1,00, maksimum 19,00.
6. **State-owned Enterprises (X6):** Mean 0,2500, standar deviasi 0,43574, nilai minimum 0,00, maksimum 1,00.
7. **Kecurangan dalam Laporan Keuangan (Y):** Mean -0,0398, standar deviasi 0,47100, nilai minimum -1,19, maksimum 1,96.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif Setelah Outlier

Descriptive Statistics					
	N	Minimal	Maximum	Mean	Std. Deviation

ROA	69	-,25	,13	,0165	,05996
DCHANGE	69	,00	1,00	,5507	,50106
BDOUT	69	,20	,67	,4013	,09910
AUDCHANGE	69	,00	1,00	,4058	,49464
CEOPIC	69	1,00	19,00	3,7971	2,84698
SOE	69	,00	1,00	,2464	,43406
F -SCORE	69	-,93	,53	-,0466	,29545
Valid N (listwise)	69				

Sumber :Data sekunder yang diolah menggunakkan SPSS 26

Dari hasil uji statistik deskriptif setelah outlier pada Tabel 4.2, penelitian ini mencakup 69 sampel data untuk setiap indikator.

1. **Return on Assets (X1):** Mean 0,0165, standar deviasi 0,05996, nilai minimum -0,25, maksimum 0,13.
2. **Change in Director (X2):** Mean 0,5507, standar deviasi 0,50106, nilai minimum 0,00, maksimum 1,00.
3. **Ratio of Independent Board of Commissioners (X3):** Mean 0,4013, standar deviasi 0,09910, nilai minimum 0,20, maksimum 0,67.
4. **Change in Auditor (X4):** Mean 0,4058, standar deviasi 0,49464, nilai minimum 0,00, maksimum 1,00.
5. **Number of CEO's Picture (X5):** Mean 3,7971, standar deviasi 2,84698, nilai minimum 1,00, maksimum 19,00.
6. **State-owned Enterprises (X6):** Mean 0,2464, standar deviasi 0,43406, nilai minimum 0,00, maksimum 1,00.
7. **Kecurangan Laporan Keuangan (Y):** Mean -0,0466, standar deviasi 0,29545, nilai minimum -0,93, maksimum 0,53.

Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian yang sedang berlangsung, uji asumsi klasik digunakan untuk mengevaluasi keberadaan bias dalam hasil analisis regresi. Pengolahan data terkomputerisasi dilakukan menggunakan program SPSS versi 26, sebuah program komputer yang digunakan untuk menghitung nilai statistik dalam analisis data. Uji asumsi ini penting dalam memastikan keandalan dan validitas model regresi yang digunakan dalam penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang lebih akurat berdasarkan data yang telah diolah.

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,46186975
Most Extreme Differences	Absolute	,123
	Positive	,123
	Negative	-,101
Test Statistic		,123
Asymp. Sig. (2-tailed)		,005[c]

Sumber :Data sekunder yang diolah menggunakkan SPSS 26

Nilai Asymp dari uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan tingkat signifikansi (2-tailed) sebesar 0,005. Karena terdapat nilai Asymp, data residu dalam model regresi ini tidak tersebar secara rata. Dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05, model regresi tidak cocok untuk analisis lanjutan. Ketidaknormalan ini mendorong identifikasi outlier, yaitu data yang secara signifikan berbeda dari rangkaian lainnya dan muncul sebagai nilai ekstrem pada variabel tunggal maupun kombinasi variabel.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,27504017
Most Extreme Differences	Absolute	,076
	Positive	,044
	Negative	-,076
Test Statistic		,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

Sumber :Data sekunder yang diolah menggunakkan SPSS 26

Dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov sebelumnya, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Kesimpulan yang bisa diambil adalah data residual pada model regresi ini memiliki distribusi normal sebab nilai Asymp. Sig. (2-tailed) melebihi 0,05. Oleh karena itu, model regresinya dapat dianggap sesuai agar dilakukan analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,135	,101		1,340	,185
	ROA	,353	,362	,121	,974	,334
	DCHANGE	-,003	,046	-,008	-,059	,953
	BDOUT	,278	,218	,158	1,274	,208
	AUDCHANGE	-,018	,044	-,052	-,412	,682
	CEOPIC	-,007	,009	-,110	-,752	,455
	SOE	-,030	,060	-,074	-,498	,621

Sumber :Data sekunder yang dianalisis dengan SPSS 26

Dari hasil uji heterokedastisitas pada tabel 4.5, dapat diamati bahwa ketika variabel independen memperoleh nilai signifikansi > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas, sehingga data dapat dianggap sesuai untuk digunakan dalam penelitian.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	,966	1,035
	DCHANGE	,869	1,150
	BDOUT	,973	1,028
	AUDCHANGE	,946	1,058
	CEOPIC	,696	1,436
	SOE	,673	1,487

Sumber :Data sekunder yang diolah menggunakkan SPSS 26

Dari hasil uji mutikolinearitas pada tabel 4.6, dapat disimpulkan bahwa nilai tolerance independen memperoleh nilai VIF yang tidak melebihi 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat mutikolinearitas yang signifikan.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value[a]	,04742
Cases < Test Value	34
Cases >= Test Value	35
Total Cases	69
Number of Runs	38
Z	,608
Asymp. Sig. (2-tailed)	,543

Sumber :Data sekunder yang diolah menggunakkan SPSS 26

Hasil dari uji Run-Test menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,543, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi. Oleh karena itu, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan Run-Test.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil dari pengujian regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak SPSS menghasilkan output seperti berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,154	,165		-,931	,356
	ROA	1,543	,593	,313	2,603	,012
	DCHANGE	,036	,075	,061	,479	,633
	BDOUT	,038	,357	,013	,105	,916
	AUDCHANGE	,053	,073	,089	,728	,469
	CEOPIC	,002	,015	,015	,103	,918
	SOE	,080	,098	,118	,820	,415

Sumber :Data sekunder yang diolah menggunakkan SPSS 26

$$y = a + b1x1 + b2x2 + b3x3 + b4x4 + b5x5 + b6x6 + e$$

$$y = -0{,}154 + 1{,}543X1 + 0{,}036x2 + 0{,}038X3 + 0{,}053X4 + 0{,}002X5 + 0{,}080X6 + e$$

Persamaan garis regresi yang diperoleh, sehingga model regresinya bisa diinterpestasikan seperti berikut:

1. Konstanta sejumlah -0,154 jika return on assets (X_1), Kerja sama dengan return on assets, change in director, ratio of independent board of commissioners, change in auditor, number of ceo's picture, state-owned enterprises nilainya adalah 0, maka kecurangan dalam laporan keuangan (Y) adalah -0,154.
2. Koefisien regresi variabel ROA (X_1) yaitu 1,543 maknanya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Return on Assets mengalami kenaikan 1 satuan, maka kecurangan dalam laporan keuangan (Y). mengalami kenaikan sebesar 1,543.
3. Koefisien regresi variabel Change in Director (X_2), sebesar 0,036 maknanya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Change in Director mengalami kenaikan 1 satuan, maka kecurangan dalam laporan keuangan (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,036
4. Koefisien regresi variabel Ratio of Independent Board of Commissioners, (X_3), sebesar 0,038 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Ratio of Independent Board of Commissioners mengalami kenaikan 1 satuan, maka maka kecurangan dalam laporan keuangan (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,038.
5. Koefisien regresi variabel Change in Auditor (X_4), sebesar 0,053 maknanya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Change in Auditor mengalami kenaikan 1

satuan, maka maka kecurangan dalam laporan keuangan (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,053.

6. Koefisien regresi variabel Number Of CEO's Picture (X_5) ,sebesar 0,002 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Number Of CEO's Picture mengalami kenaikan 1 satuan, maka maka kecurangan dalam laporan keuangan (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,002
7. Koefisien regresi variabel State-owned Enterprises (X_6),sebesar 0,080 maknanya bila variabel independen lain nilainya tetap serta State-owned Enterprises terjadi kenaikan 1 satuan, sehingga kecurangan dalam laporan keuangan (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,080.

Uji Hipotesis

Uji T (Parsial)

Tabel 9.Hasil Uji T Parsial

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,154	,165		-,931	,356
	ROA	1,543	,593	,313	2,603	,012
	DCHANGE	,036	,075	,061	,479	,633
	BDOUT	,038	,357	,013	,105	,916
	AUDCHANGE	,053	,073	,089	,728	,469
	CEOPIC	,002	,015	,015	,103	,918
	SOE	,080	,098	,118	,820	,415

Sumber :Data sekunder yang diolah menggunakkan SPSS 26

a) **Pengaruh ROA (X1) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y)**
Hasil uji t menunjukkan thitung = 2,603, lebih besar dari ttabel 1,996 dengan signifikansi 0,012 < 0,05, sehingga ROA berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

b) **Pengaruh Change in Director (X2) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y)**
Hasil uji t menunjukkan thitung = 0,479, lebih kecil dari ttabel 1,996 dengan signifikansi 0,633 > 0,05, sehingga Change in Director tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

c) Pengaruh Ratio of Independent Board of Commissioners (X3) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y)
Hasil uji t menunjukkan thitung = 0,105, lebih kecil dari ttabel 1,996 dengan signifikansi 0,916 > 0,05, sehingga Ratio of Independent Board of Commissioners tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

d) **Pengaruh Change in Auditor (X4) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y)**
Hasil uji t menunjukkan thitung = 0,728, lebih kecil dari ttabel 1,996 dengan signifikansi 0,469 > 0,05, sehingga Change in Auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

e) **Pengaruh Number of CEO's Picture (X5) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y)**
Hasil uji t menunjukkan thitung = 0,103, lebih kecil dari ttabel 1,996 dengan signifikansi 0,918 > 0,05, sehingga Number of CEO's Picture tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

f) **Pengaruh State-owned Enterprises (X6) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y)**
Hasil uji t menunjukkan thitung = 0,820, lebih kecil dari ttabel 1,996 dengan signifikansi 0,415 > 0,05, sehingga State-owned Enterprises tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 10. Hasil Uji F Simultan

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,792	6	,132	1,591	,165b
	Residual	5,144	62	,083		
	Total	5,936	68			

Sumber :Data sekunder yang diolah menggunakkan SPSS 26

Tabel diatas menghasilkan F_{hitung} = 1,591, dan pada taraf signifikansi 0,165 > 0,05 (5%) nilai F_{tabel} (dk = n - k - 1 = 69-6-1 = 62) adalah 2,249, artinya $F_{hitung} < F_{tabel}$ (1,591 < 2,249). Oleh karena itu, kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh faktor oppurnity, arrogance, stimulus, capability, collusion, dan rationalization secara bersamaan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,365[a]	,133	,050	,28804

Sumber :Data sekunder yang diolah menggunakkan SPSS 26

Diperoleh nilai Adjusted R2 square sejumlah 0,050 atau 5%. Dengan demikian variabel X1, X2,X3, X4, X5 dan X6 berdampak atas variabel Y sejumlah 5%, sedangkan sisanya 95% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.1 Pengaruh Stimulus terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.12, tujuan keuangan yang diwakili oleh ROA memiliki nilai signifikansi 0,012 < 0,05 dan koefisien 1,543, yang menunjukkan bahwa target keuangan secara signifikan memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Kecurangan lebih mungkin terjadi ketika laba bersih perusahaan lebih besar dari total aset. Hipotesis 1 didukung, dengan ROA yang lebih tinggi cenderung meningkatkan manipulasi pendapatan. Penelitian ini sejalan dengan Barezki et al. (2023) dan Sagala et al. (2021), namun berbeda dengan Setyono et al. (2023) dan Maryani et al. (2022).

4.3.2 Pengaruh Capability terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa koefisien kapabilitas sebesar 0,036 dengan signifikansi 0,633 > 0,05, yang mengindikasikan tidak ada hubungan signifikan antara pergantian direksi (DCHANGE) dan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis 2 tidak diterima. Pergantian direksi, meskipun dapat dilakukan karena berbagai alasan, tidak berpengaruh terhadap pengurangan kecurangan laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan Isalati et al. (2023) dan Achmad et al. (2023), namun tidak konsisten dengan Nurbaiti et al. (2023) dan Barezki et al. (2023).

4.3.3 Pengaruh Opportunity terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif, diukur dengan BDOUT, memiliki signifikansi 0,916 > 0,05 dan koefisien 0,038, yang mengindikasikan pengaruh kecil terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis 3 tidak diterima. Meskipun proporsi dewan komisaris independen tinggi, tidak selalu menjamin pengawasan yang efektif dalam mencegah kecurangan, dan sistem pengendalian internal perusahaan memainkan peran penting. Temuan ini sejalan dengan Achmad et al. (2022) dan Sagala et al. (2021), namun bertolak belakang dengan penelitian Kusumosari & Solikhah (2021) dan Maryani et al. (2022).

4.3.4 Pengaruh Rationalization terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.12, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa rasionalisasi (AUDCHANGE) memiliki koefisien 0,053 dan signifikansi 0,469 > 0,05, yang mengindikasikan pengaruh kecil terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis 4 ditolak. Pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan, kemungkinan disebabkan oleh kontrak auditor yang berakhir atau ketidakpuasan perusahaan terhadap kinerja auditor

sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Achmad et al. (2022) dan Sagala et al. (2021), namun bertolak belakang dengan Setyono et al. (2023) dan Isalati et al. (2023).

4.3.5 Pengaruh Arrogance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.12, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dengan nilai signifikansi 0,918 > 0,05 dan koefisien 0,002, jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Foto CEO dalam laporan tahunan lebih mungkin bertujuan untuk memperkenalkan CEO dan menyoroti pencapaian perusahaan, bukan sebagai indikasi arogansi. Oleh karena itu, hipotesis 5 ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setyono et al. (2023) dan Maryani et al. (2022), tetapi bertentangan dengan hasil studi Isalati et al. (2023).

4.3.6 Pengaruh Collusion terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.12, hasil pengujian hipotesis menunjukkan koefisien kolusi sebesar 0,080 dengan nilai signifikansi 0,415 > 0,05, yang mengindikasikan bahwa kolusi dalam perusahaan BUMN tidak meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan. Faktor lain mungkin lebih dominan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dalam konteks kolusi. Oleh karena itu, hipotesis 6 ditolak. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi integritas pelaporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan studi Sagala et al. (2021), namun tidak konsisten dengan riset Kusumosari dan Solikhah (2021).

4.3.7 Pengaruh Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, Arrogance, dan Collusion terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil rekapitulasi uji hipotesis pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa stimulus, capability, opportunity, rationalization, arrogance, dan collusion memiliki nilai signifikansi 0,165, yang lebih besar dari 0,05. Uji F simultan pada Tabel 4.10 menunjukkan nilai Fhitung 1,591, lebih kecil dari Ftabel 2,249, yang berarti variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap pelaporan keuangan yang curang. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Barezki et al. (2023) dan Nurbaiti et al. (2023).

SIMPULAN

Studi ini menganalisis pengaruh berbagai variabel terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan konstruksi di BEI antara 2018-2022. Hasil penelitian menunjukkan:

1. Stimulus (ROA) berpengaruh signifikan, mendukung H1, dimana tekanan target keuangan memicu kecurangan.
2. Capability (DCHANGE) tidak berpengaruh, tidak mendukung H2, karena kinerja direksi sebelumnya baik dan mitigasi efektif.
3. Opportunity (BDOUT) tidak berpengaruh, tidak mendukung H3, karena efektivitas dewan komisaris tidak tergantung jumlah komisaris independen.
4. Rationalization (AUDCHANGE) tidak berpengaruh, tidak mendukung H4, karena auditor eksternal memiliki reputasi baik dan pemahaman mendalam tentang perusahaan.
5. Arrogance (jumlah foto CEO) tidak berpengaruh, tidak mendukung H5, karena arogansi tercermin dalam perilaku, bukan visual.
6. Collusion (BUMN) tidak berpengaruh, tidak mendukung H6, karena kontrol internal yang efektif.
7. Secara simultan, semua variabel tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, tidak mendukung H7.

DAFTAR PUSTAKA

ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations. Association of Certified Fraud Examiners, 1–96.

Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. Economies, 10, 13. https://doi.org/10.3390/economies10010013

Barezki, M. B. (2023). Relevansi Fraud Hexagon Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2017-2021. Jurnal Informatika dan Ekonomi Bisnis, 5(3), 927-931. e-ISSN: 2714-8491

Broye, G., & Johannes, P. (2023). The desire of prestigious audit committee chairs: What are the benefits for financial reporting quality? Managerial Auditing Journal, 38(6), 733-757. https://doi.org/10.1108/MAJ-06-2022-3604

Dimas. (2023, 22 Juni). Ajaib, Awalnya Rugi Kok Jadi Laba, PT NKE Diduga Manipulasi Revisi Laporan Keuangan: OJK dan BEI Harus Usut Tuntas! Disway. https://disway.id/read/709223/ajaib-awalnya-rugi-kok-jadi-laba-pt-nke-diduga-manipulasi-revisi-laporan-keuangan-ojk-dan-bei-harus-usut-tuntas

Fuad, K., Lestari, A. B., & Handayani, R. T. (2020). Fraud Pentagon as a Measurement Tool for Detecting Financial. 17th International Symposium on Management (INSYMA 2020), 85–88.

Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. Accounting and Financial Review, 4(1), 82–94.

Lastanti, H. S., Murwaningsari, E., & Umar, H. (2022). The Effect of Hexagon Fraud on Fraud Financial Statements with Governance and Culture as Moderating Variables. Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, 22(1), 143–156. http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v22i1.13533

Laudeciska, L., Yanni, Y., & Yunita, Y. (2022). FRAUD LAPORAN KEUANGAN: PREVENTIF TERHADAP FRAUD PADA PERUSAHAAN. Jurnal Bina Akuntansi, 10(1), 187-200.

Ma, J., Tse, Y. K., Zhang, M., & MacBryde, J. (2022). Quality risk and responsive actions in sourcing/procurement: an empirical study of food fraud cases in the UK. Production Planning and Control.